

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas adalah merupakan dambaan semua orang. Pendidikan yang berkualitas menunjukkan keberhasilan suatu negara dalam mengelola sistem pendidikan yang baik. Keberhasilan suatu bangsa atau negara dalam mengelola pendidikan akan berdampak pada peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang pada gilirannya akan memakmurkan bangsa itu sendiri. Untuk mencapai keinginan tersebut berbagai komponen yang turut menunjang keberhasilannya turut diberdayakan misalnya peserta didik, guru dan kurikulum. Hal lain yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan adalah sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan buku dan manajemen. Namun di Indonesia saat ini, guru yang merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap pendidikan yang berkualitas kini menjadi sorotan. Mutu guru kini dipertanyakan di tengah rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia. Saat ini banyak masyarakat (orangtua) yang mengeluh dan menuding guru tidak bisa mengajar ketika anaknya mendapatkan nilai ujian nasional yang rendah atau rangkingnya di sekolah merosot tajam sehingga orangtua mencari jalan lain dengan mengikutsertakan anak-anaknya privat les atau bimbingan belajar di luar sekolah.

Komponen mutu guru yang rendah ini dapat dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas (2003), guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD negeri (21,07%) swasta 28,94%. Guru SMP negeri 54,12%, swasta 60,99%, guru SMA negeri 65,29%, swasta 64,73%, guru SMK negeri

55,91 %, swasta 58,26 %. Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas.

Sejalan dengan itu, dari berbagai survei yang dilakukan oleh lembaga internasional, kualitas pendidikan Indonesia saat ini kalah jauh dibanding dengan negara-negara lain di dunia bahkan di Asia. Indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index / HDI*), Indonesia hanya menempati urutan 109 dari 174 negara yang terukur. Dalam hal daya saing, peringkat Indonesia juga menurun dari urutan ke 41 di antara 46 negara pada tahun 1996 menjadi urutan 46 di antara 47 negara pada tahun 2001 (Mulyasa, 2007:5).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah peningkatan profesionalisme guru, baik melalui pelatihan maupun dengan sertifikasi guru. Selain itu kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan di dalam kehidupan kita dan semakin terbukanya pemerintah untuk lebih memperhatikan dan mendukung program peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) dengan menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Untuk menindaklanjuti UU

Sisdiknas ini pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen ini memberikan pengakuan akan keberadaan profesi guru dan dosen yang sudah sepatutnya mendapat perhatian lebih dan prioritas dalam pembangunan nasional. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu juga diperhatikan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru dan hak-hak lain yang melekat pada jabatan guru tersebut.

Guru yang merupakan tenaga pendidik adalah salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Peningkatan profesionalisme guru saat ini mutlak diperlukan untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Guru sebagai agen pembaharuan diharapkan memberikan nuansa baru dalam bidang pendidikan sehingga apa yang diharapkan dalam peningkatan kualitas pendidikan dapat terwujud. Sejalan dengan itu untuk meningkatkan profesionalisme guru, dibutuhkan peningkatan kompetensi guru baik melalui pelatihan dan penataran maupun peningkatan jenjang kependidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah disiplin, motivasi, pemberian gaji yang sesuai, insentif dan pemberian bimbingan melalui supervisi dari kepala sekolah. Bila semuanya ini diperhatikan dan dilaksanakan, maka diharapkan tingkat kinerja guru akan semakin baik yang pada akhirnya proses belajar mengajar akan terlaksanakan dengan baik. Supervisi kepala sekolah yang baik akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru-guru. Dengan demikian program kunjungan ke kelas atau supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kemungkinan tidak ditolak oleh guru. Namun adakalanya pada saat di supervisi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya dalam bidang perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran

hanya pada saat di supervisi. Setelah itu, guru akan kembali mengajar seperti biasanya, tanpa persiapan yang matang dan tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan selama ini dan pengalaman penulis sendiri di beberapa sekolah di Kabupaten Nias, misalnya di SMA Negeri 1 Lahewa banyak guru-guru yang tidak pernah membuat perangkat pembelajaran misalnya rencana program pengajaran (RPP). Selain itu, ada juga yang sering absen tanpa alasan yang jelas serta ada guru yang mengajar bidang studi tidak sesuai dengan keahliannya atau latar belakang pendidikan yang dimiliki guru yang bersangkutan. Masih ada guru yang mengajar dengan cara siswa disuruh mencatat buku saja, ruang kelas yang relatif kosong yang membuktikan bahwa guru malas mengajar, ada guru yang malas mengoreksi hasil pekerjaan siswa, guru membuat nilai hasil evaluasi siswa asal-asalan bukan berdasarkan ketentuan yang ada, ada guru yang datang dan pulang tidak sesuai dengan jam kantor bahkan ada guru yang tidak pernah mengadakan evaluasi. Selain itu ada juga guru yang sudah 20 tahun mengajar tidak pernah mendapatkan promosi jabatan serta ada guru selama bertahun-tahun tidak pernah mengajar tanpa ada tindakan. Hal ini membuktikan bahwa kinerja guru di SMA Negeri di kabupaten Nias masih rendah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tujuan pendidikan nasional kita.

Akibat dari kondisi kinerja guru di SMA Negeri di Kabupaten Nias tersebut, diduga berdampak negatif pada kualitas pendidikan di daerah ini. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil Ujian Nasional tahun 2009 di Kabupaten Nias ada sekolah yang 50 persen siswa SMAnya tidak lulus. Demikian juga pada

tahun-tahun sebelumnya tingkat kelulusan siswa SMA Negeri di kabupaten ini sekitar 50-80 persen. (*Sumber Dinas Pendidikan Kab. Nias Tahun 2009*).

Permasalahan tersebut di atas diduga berhubungan erat dengan kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* di tingkat satuan pendidikan sangat memiliki peranan yang penting dalam mengelola sekolah agar tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki pemerintah dapat terwujud. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai *leader* diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk tercapainya tujuan satuan pendidikan yang dipimpinnya. Karena dengan kepemimpinan kepala sekolah yang kondusif dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kinerja guru adalah pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah ini adalah salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor. Supervisi secara umum adalah mengarahkan, melancarkan, membimbing, memotivasi dan mengendalikan karyawan atau staf untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan supervisi pengajaran adalah kegiatan memberi layanan kepada guru-guru baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Supervisi pengajaran yang dilakukan kepala sekolah pada dasarnya adalah untuk memperbaiki pengajaran, memperbaiki penampilan guru, membantu guru dalam memilih bahan pengajaran, membantu guru melaksanakan tes atau pengukuran serta melakukan penilaian terhadap guru.

Berdasarkan studi pendahuluan pada beberapa sekolah negeri yang ada di Kabupaten Nias, baik melalui wawancara maupun melalui observasi, diketahui bahwa kinerja guru masih kurang dari yang diharapkan. Hal ini diduga karena

kepemimpinan kepala sekolah dirasakan masih bersifat otoriter tanpa memperdulikan hubungan manusiawi antara pemimpin dan bawahan. Selain itu, pengawasan atau supervisi kepala sekolah jarang dilakukan sehingga guru tidak mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah benar atau tidak.

Melihat kenyataan-kenyataan di atas, penulis ingin mengetahui tingkat kinerja guru di SMA Negeri Kabupaten Nias serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan pengkajian mengenai faktor-faktor yang diduga memiliki hubungan kuat sekaligus yang mempengaruhi tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias.

B. Identifikasi Masalah

Kepala Sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* di tingkat satuan pendidikan diharapkan dapat menciptakan situasi yang kondusif. Dengan kepemimpinan yang kondusif itu maka proses belajar mengajar akan tercapai sebagaimana yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai *leader* mampu membina hubungan yang baik dengan guru-guru maupun pegawai. Demikian juga pemberian supervisi dilaksanakan secara benar dan bertanggungjawab sehingga pada saat pelaksanaannya, guru-guru tidak merasa sedang di inspeksi dalam rangka mencari kesalahan tetapi memberikan layanan dan bimbingan terhadap guru apabila menemukan masalah-masalah di lapangan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan kepemimpinan, supervisi dan kinerja guru di

antaranya, seperti apakah tingkat pendidikan kepala sekolah berhubungan dengan gaya kepemimpinan ? Apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan kinerja guru ? Apakah tingkat kesejahteraan kepala sekolah berhubungan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah ? Apakah supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru ? Apakah pendapatan atau penghasilan mempengaruhi peningkatan kinerja guru ? Apakah lingkungan sekolah yang kurang harmonis mempengaruhi peningkatan kinerja guru ? Apakah beban tugas yang banyak mempengaruhi peningkatan kinerja guru ? Apakah pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders-masyarakat) berhubungan dengan kepemimpinan kepala sekolah? Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kepemimpinan kepala sekolah ? Apakah kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah mempengaruhi peningkatan kinerja guru ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat berbagai masalah yang berhubungan dengan tingkat kinerja guru SMA Negeri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah maka dibatasi pada tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias, kepemimpinan kepala sekolah dan supervisi kepala sekolah.

Kepemimpinan yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah dibatasi pada kepemimpinan kepala sekolah sebagai *leader*. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai *leader* adalah bagaimana kepala sekolah mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara baik seperti fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan sekolah.

Supervisi kepala sekolah yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah supervisi pengajaran yaitu untuk melihat bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai supervisor untuk membantu guru yang menghadapi masalah dalam proses belajar mengajar.

Tingkat kinerja guru yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tugas-tugas yang harus dilaksanakan guru adalah merencanakan, mengelola dan menilai kegiatan belajar mengajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah sebagai *leader* dengan tingkat kinerja guru di SMA Negeri Kabupaten Nias ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah sebagai *leader* dan supervisi kepala sekolah terhadap tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kepemimpinan dengan tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah terhadap tingkat kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Nias.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka ada dua manfaat yang diperoleh yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi.

1. Pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang manajemen sumber daya manusia serta dalam bidang pendidikan.
2. Upaya untuk membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi.

1. Pengambil kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Nias sebagai masukan dalam melaksanakan evaluasi dan pembinaan terhadap kepala sekolah SMA di Kabupaten Nias.
2. Kepala sekolah di SMA Negeri di Kabupaten Nias sebagai masukan dan evaluasi dan perbaikan.
3. Landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti yang lain yang akan meneliti tentang kepemimpinan, supervisi dan kinerja guru.